

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuntutan hidup semakin hari semakin tinggi. Terutama di kota besar seperti Jakarta. Untuk membantu memenuhi tuntutan hidup yang semakin tinggi itu semakin banyak ibu yang bekerja. Hal ini banyak membawa dampak, terutama dampak pada hubungan ibu dan anak. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari gangguan kelekatan, salah satunya adalah masalah kelekatan ibu dan anak.

Kelekatan antara ibu dan anak sangat penting bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan kompetensi sosial anak. Anak dengan kelekatan yang aman terhadap ibunya akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik, sebaliknya anak dengan kelekatan yang tidak aman, akan mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan.

Gangguan kelekatan antara ibu dan anak diduga berpengaruh pada kenakalan remaja, salah satunya adalah tawuran. Sepanjang tahun 2011, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama anak sekolah merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja. Pada tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010. KomNas Anak mencatat, dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA

ditemukan 82 di antaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan. Pada tahun 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Dan pada tahun 2013 sebanyak 229 tawuran antar pelajar. (Catatan akhir tahun Komisi Perlindungan anak : 2013)

Gangguan kelekatan terjadi karena beberapa hal di antaranya disebabkan oleh jam kerja ibu, karena ibu bekerja maka waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak pun akan berkurang (Glick, 2002:62). Sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak akan terganggu, mereka lebih sering mengalami cemas akan perpisahan atau *separation anxiety*, merasa dibuang dan cenderung mencari perhatian di luar rumah, serta menimbulkan kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan akibat jadwal kerja yang terlalu sibuk, mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soekirman (1985) diacu dalam Glick (2002:71), ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam perminggunya memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Selain kualitas, kuantitas interaksi antara ibu dan anak juga akan berkurang. Menurunnya frekuensi waktu kebersamaan ibu dan anak juga disebabkan oleh tipe kerja ibu. Ibu yang memiliki pekerjaan yang dikategorikan berat dapat mengalami kelelahan fisik. Akibatnya sesampainya ibu di rumah terdapat kecenderungan mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada mengurus anaknya terlebih dahulu.

Jarak rumah dengan tempat kerja juga menjadi faktor pengganggu. Mereka yang bekerja di luar negeri tentunya frekuensi berjumpa dengan anak dan suami mereka lebih sedikit daripada para ibu yang bekerja di tanah air. Keharmonisan di dalam keluarga pun akan berkurang. Terlebih lagi di kota Jakarta di mana

kemacetan sudah menjadi pemandangan sehari-hari juga membuat waktu perjalanan yang seharusnya singkat menjadi lama, dan pada akhirnya waktu yang seharusnya bisa digunakan ibu untuk mengasuh anak menjadi semakin berkurang.

Data dari BPS menunjukkan jumlah wanita pekerja di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 48,440 juta, meningkat dari tahun sebelumnya 47,24 juta padahal tahun 2009 baru 46,68 juta orang. Data tersebut membuktikan jumlah perempuan pekerja terus meningkat setiap tahunnya. Indikator serupa juga diperoleh ketika mempelajari kegiatan perempuan Indonesia berusia 15 tahun ke atas, di mana semakin banyak yang memberi respon bahwa kegiatan mereka adalah bekerja. Persentasenya mencapai 79,2% pada tahun 2009 dan meningkat menjadi 80,8% pada tahun 2011. (bps.go.id, diakses 13 Februari 2014) .

Tabel 1.1 Jumlah wanita pekerja di Indonesia

Jumlah wanita bekerja	Tahun
46,68 Juta	2009
47,24 Juta	2010
48,440 Juta	2011

Sumber : BPS

Jika kita melihat distribusi penduduk Indonesia menurut pekerjaan, prosentase tertinggi pekerja perempuan di daerah perkotaan bekerja sebagai buruh atau pegawai yaitu sebesar 52.98 %, lebih tinggi dibanding prosentase pekerja laki-laki pada jenis pekerjaan yang sama yaitu 50.14 % (BPS,2010). Khususnya di Jakarta, jika melihat penduduk Jakarta berumur 15 tahun ke atas berdasarkan kegiatan dan jenis kelamin terlihat adanya peningkatan prosentase perempuan

yang bekerja dari 37.03 % tahun 2005 menjadi 44.86 % tahun 2010; sedangkan prosentase perempuan yang tinggal dan mengurus rumah tangga menurun yaitu dari 43.32 % tahun 2005 menjadi 38.77 % tahun 2010 (Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi DKI Jakarta 2011:19). Data ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang keluar rumah untuk bekerja di Jakarta.

Tabel 1.2

Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Berkeja Menurut Kelompok Umur dan Status Pekerjaan Utama

Satuan : Jiwa

Kelompok Umur	Status Pekerjaan Utama							Jumlah
	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar	Buruh atau karyawan atau pegawai	Pekerja bebas	Pekerja keluarga atau tidak dibayar	Tidak Ditanyakan	
15-19	2 737	824	1 087	132 019	2 351	2 574	165	141 757
20-24	10 804	524	3 767	241 606	5 034	4 929	969	267 633
25-29	21 026	919	4 773	236 209	5 885	7 230	2 060	278 102
30-34	28 436	1 347	4 695	157 879	6 189	7 859	1 989	208 394
35-39	32 731	1 570	4 449	107 939	6 684	7 904	1 526	162 803
40-44	35 847	1 901	4 181	75 063	6 872	7 424	1 171	132 459
45-49	33 446	1 904	3 638	49 959	5 597	6 355	826	101 725
50-54	25 975	1 625	2 786	31 079	3 837	4 671	483	70 456
55-59	15 802	1 059	1 939	15 332	2 210	2 619	282	39 243
60-64	8 716	549	1 041	5 530	1 232	1 246	140	18 454
65-69	4 693	297	530	2 436	687	599	59	9 301
70-74	2 081	150	271	910	365	219	23	4 019
75-79	791	45	116	354	132	70	8	1 516
80-84	271	23	33	130	54	27	2	540
85-89	93	3	11	49	20	7	3	186
90-94	33	4	6	19	8	1	1	72
95+	24	0	1	10	3	1	0	39
Jumlah	223 506	12 744	33 324	1 056 523	47 160	53 735	9 707	1 436 699

Meskipun banyak gangguan kelekatan yang terjadi pada anak dengan ibu bekerja, namun ada satu penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu bekerja tidak menunjukkan gangguan kelekatan. Dampak positif ibu bekerja dapat juga dilihat dari efek yang didapat apabila anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak. Mereka yang dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih, memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, dan lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Gershaw (1998) dalam McIntosh dan Bauer (2006:80) mengatakan bahwa, anak dengan ibu yang bekerja memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di SMP Labschool Jakarta banyak orang tua siswa, dalam hal ini ibu dari para siswa banyak yang bekerja. Selain itu para orang tua siswa memiliki pekerjaan yang beragam. Namun tidak didapati gejala-gejala gangguan kelekatan dalam taraf yang muncul pada para siswa di sekolah ini.

Kelekatan yang dipengaruhi jumlah waktu kebersamaan ibu dan anak seharusnya memberi dampak signifikan kepada anak baik dari segi positif maupun negatif. Melihat banyaknya jumlah ibu dari para siswa SMP Labschool yang bekerja namun para siswa di sekolah ini tidak menunjukkan gejala gangguan kelekatan yang parah seperti tawuran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di SMP Labschool Jakarta. Atas dasar itu maka penulis memilih meneliti hal ini untuk melihat perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pergaulan remaja dan kaitannya dengan kelekatan?
2. Apakah keberadaan ibu yang bekerja berdampak pada pola kelekatan pada anak?
3. Apakah kenakalan remaja berkaitan secara langsung dengan kelekatan antara ibu dan anak?
4. Bagaimana perbandingan kelekatan ibu dan anak berdasarkan ibu yang bekerja dan tidak bekerja?
5. Bagaimana pola kelekatan anak pada ibu yang bekerja atau tidak bekerja?
6. Apakah ada perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, karena keterbatasan waktu, maka penulis membatasi masalah pada: perbedaan pola kelekatan ibu dan anak pada keluarga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah ada perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis perbedaan pola kelekatan ibu dan anak antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Menambah khasanah penelitian di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang berhubungan dengan kelekatan.

2. Bagi masyarakat

- a. Memberikan pengetahuan bahwa kelekatan antara ibu dan anak sangat penting untuk perkembangan anak.
- b. Memberikan pengetahuan bagi para ibu mengenai quality time antara ibu dan anak mempengaruhi anak.
- c. Menjadi acuan bagi para ibu yang bekerja untuk tetap menjaga kelekatan dengan anak.

3. Bagi pemerintah

Sebagai bahan penunjang pengambil kebijakan yang digunakan dalam mengatur jam kerja bagi masyarakat khususnya jam kerja bagi para ibu yang memiliki anak.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kerangka Teoritik

2.1.1. Hakikat Kelekatan

2.1.1.1 Kelekatan

Attachment atau kelekatan (Bowlby,1969:6) adalah suatu ikatan emosional antar individu melalui interaksinya yang menciptakan kondisi aman serta perasaan nyaman yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. John Bowlby pertama kali memperkenalkan istilah ini pada tahun 1958. Bowlby yang merupakan psikolog asal Inggris menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. (Bowlby ,1969:6)

Menurut Bowlby (1969:11) konsep dasar dari *attachment* adalah:

1. Berfungsi sebagai suatu bentuk pertahanan terhadap yang jahat, dimana yang utama dibutuhkan adalah perasaan aman itu sendiri.
2. Perasaan aman yang bersifat positif akan mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi lingkungannya.

Dimasa remaja misalnya anak memiliki kemampuan bergaul yang baik, percaya terhadap rekan atau sahabatnya, serta hubungan sosial yang sehat.

3. *Attachment* tidak dapat mempercepat proses pertumbuhan anak, tetapi *Attachment* merupakan kebutuhan terpendam setiap manusia sepanjang hidupnya. (Bowlby,1969:11)

Ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditujukan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup.

Selanjutnya Kartono & Gulo (2003:12) mengemukakan bahwa kelekatan diartikan sebagai pelengketan, perkaitan, relasi, ikatan, tersangkut satu dengan yang lain, hubungan pelekatan yaitu satu daya tarik atau ketergantungan emosional antar dua orang. Pelengketan, perkaitan, relasi atau ikatan yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya dalam hal ini ibu dan anak, muncul sejak anak dilahirkan ke dunia dan terus berlangsung hingga selama hidupnya.

Menurut Smith, Murphy, dan Coats (1999:9), kelekatan merupakan suatu hubungan kasih sayang antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kasih sayang yang ditunjukkan ibu kepada anak atau sebaliknya merupakan perwujudan dari kelekatan itu sendiri.

Setelah melihat dari ketiga pengertian kelekatan di atas penulis menemukan bahwa kelekatan tidak hanya diartikan sebagai hubungan antara satu individu dengan individu lainnya yang di dalamnya terdapat ikatan emosional. Namun kelekatan juga merupakan sebuah hubungan kasih sayang, relasi, ikatan,

kondisi aman dan nyaman, daya tarik dan ketergantungan antara satu orang dan orang lain juga merupakan bagian dari kelekatan.

2.1.1.2. Jenis dan Pola Kelekatan

1. Jenis Kelekatan

Jenis kelekatan adalah klasifikasi bentuk kelekatan menjadi beberapa tipe. Seperti pengertian kelekatan, jenis-jenis kelekatan pada awalnya juga dikemukakan oleh Bowlby pada tahun 1969. Bowlby (1969:18) membagi jenis kelekatan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Securely Attached Infant (Type A)

Ibu digunakan sebagai pusat eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali. Kuncinya anak lebih terbuka dan *basic trust* terpenuhi.

2. Insecurely Attached Resistant Infant (Type B)

Menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan. Tampak tak berdaya dan kurang kontrol. Beberapa tampak selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing. Anak tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

3. Insecurely Attached Avoidant infant (Type C)

Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan sikap permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu. Kuncinya *mistrust* terpenuhi. (Bowlby,1969:18)

2.Pola Kelekatan

Pola kelekatan terbentuk dan dapat dilihat dari bagaimana kelekatan yang tampak antara dua individu. Pola kelekatan seperti yang pertama kali dikemukakan oleh Bowlby didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukannya.

Menurut Bowlby diacu dalam (Yessy, 2003:34) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

a. Pola *secure attachment*

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya *responsivitas* dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen)

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa tidak pasti bahwa orang tuanya

selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, remaja mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja, remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. (Bowlby, diacu dalam Yessi, 2003:34)

Ketiga pola kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby secara garis besar memuat dua pola kelekatan, yaitu kelekatan yang aman, dan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan aman lebih lanjut didefinisikan sebagai pola *secure attachment*. Sedangkan kelekatan yang tidak aman, dibagi menjadi dua pola kelekatan yaitu *anxious resistant attachment* atau dapat diartikan kelekatan cemas ambivalen, dan *anxious avoidant attachment* yang berarti kelekatan cemas menghindar.

Selanjutnya menurut Bartholomew diacu dalam Baron dan Byrne (2003:46) terdapat empat pola kelekatan yaitu:

a. *Secure attachment style*

Individu dengan pola ini digambarkan sebagai individu yang mempunyai harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, mempunyai pandangan yang

positif tentang dirinya dan orang lain dan mampu membuat hubungan interpersonal berdasarkan rasa saling percaya.

b. *Fearfull-avoidant attachment style*

Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri dan orang lain, mereka menghindari penolakan dengan cara menghindari hubungan dekat dengan orang lain.

c. *Pre-occupied attachment style.*

Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri tetapi masih mengharap orang lain akan menerima dan mencintai dirinya, sehingga individu dengan tipe ini berusaha membuat hubungan dengan orang lain tetapi mereka takut untuk ditolak.

d. *Dismissing attachment style*

Individu dengan pola ini mempunyai karakter positif dalam memandang diri sendiri, merasa berharga dan mandiri, dan merasa patut untuk mendapat atau membuat hubungan dekat dengan orang lain, tetapi terkadang mereka menolak hubungan yang tulus karena mereka mengharapkan orang lain yang lebih buruk dari mereka, sehingga pola ini digolongkan dalam sisi negatif. Ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan (*maltreated*) di mana kekacauan emosi terlihat saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku mereka tampak sangat tidak terorganisasi, mengalami konflik dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing. Untuk dapat digolongkan pada pola ini anak

harus menunjukkan perilaku menghindar dan melawan yang sangat jelas, seperti menunjukkan ketakutan yang ekstrim.

Pola kelekatan yang dikemukakan oleh Bartholomew terbagi menjadi dua pola kelekatan, yaitu pola kelekatan yang positif dan pola kelekatan yang negatif. Terdapat satu pola kelekatan yang positif yang diungkapkan oleh Bartholomew yaitu *secure attachment style*. Pola ini dikategorikan sebagai pola kelekatan yang positif karena individu pada pola ini mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya dan orang lain. Sehingga hubungan positif tersebut berlangsung dua arah.

Lebih lanjut pola kelekatan negatif lainnya adalah *fearfull-avoidant attachment style* dan *pre-occupied attachment style*. Kedua pola ini dikategorikan negatif karena individu dalam pola ini memandang negatif tentang dirinya sendiri, atau memandang negatif tentang dirinya sendiri dan orang lain.

Pola terakhir yaitu *dismissing attachment style* pada akhirnya dikategorikan ke dalam pola kelekatan yang negatif. Karena meskipun individu pada pola ini memandang positif tentang dirinya sendiri namun individu pada pola ini memandang negatif dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu pola ini akhirnya dikategorikan menjadi pola kelekatan yang negatif.

Dari kedua pola kelekatan di atas baik pola kelekatan menurut Bowlby ataupun Bartholomew mempunyai satu kesamaan yaitu ada pola kelekatan yang aman yang terbentuk antara anak dan figur lekatnya. Namun perbedaan ditemukan dalam pola lain selain pola *secure attachment*. Bowlby mengkategorikan dua pola kelekatan lain yaitu, *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar). Sedangkan Bartolomew

mengkategorikan tiga pola kelekatan lain yaitu, *fearfull-avoidant attachment style*, *pre-occupied attachment style*, *dismissing attachment style*.

Perbedaan gaya kelekatan akan menyebabkan perbedaan yang besar dalam memandang diri dan orang lain. Collin dan Read (1990:52) mengemukakan bahwa orang yang dikategorikan memiliki kelekatan aman akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai kepercayaan yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang bisa dipercaya. Individu yang termasuk cemas menunjukkan gejala perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif. Individu yang termasuk menghindar cenderung memandang dirinya positif menunjukkan keberartian diri dan asertif walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial serta kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal.

Hazan dan Shaver (1987:49) mengemukakan orang dengan gaya kelekatan aman memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri. Individu dengan gaya kelekatan menghindar mempunyai ciri individu yang skeptis, mudah curiga, mudah berubah pendirian dan sukar terbuka. Mereka tidak nyaman dalam keintiman, tidak dapat mengekspresikan diri, kurang hangat, dan kurang terbuka. Individu dengan gaya kepribadian cemas menunjukkan individu yang kurang pengertian, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, mudah berubah-ubah pendapat, tidak asertif, dan kurang berani menjalin hubungan.

Individu dengan gaya kelekatan yang aman akan menunjukkan banyak hal positif seperti kepercayaan diri yang tinggi, menunjukkan rasa percaya pada

individu lain, memberikan kesan hangat dan bersahabat kepada orang lain, dan mempunyai pendirian yang kuat.

Sedangkan individu dengan gaya kelekatan yang tidak aman akan menunjukkan sifat dan sikap negatif diantaranya tidak percaya diri, kurang hangat dan bersahabat, kurang berani menjalain hubungan dengan orang lain, merasa dirinya tidak berharga, tidak mempunyai pendirian yang kuat dan sering berubah-ubah pendapat.

Pada penelitian ini digunakan pola kelekatan milik Bowlby yaitu pola *secure attachment*, *anxious resistant attachment*, dan *anxious avoidant attachment*. Pola ini dipilih karena pola ini lebih sesuai dengan karakteristik data penelitian.

2.1.1.3 Aspek dan Manfaat Kelekatan

1. Aspek – Aspek Kelekatan

Kelekatan dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya. Menurut Papalia dkk. (2008:37) aspek kelekatan antara lain:

a. Sensitivitas figur

Sensitivitas figur dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.

b. Responsivitas figur

Responsivitas adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Sensitivitas dan responsivitas adalah dua aspek kelekatan yang mendasari kelekatan yang diungkapkan oleh Papalia. Namun pada dasarnya aspek-aspek kelekatan bukan hanya berupa sensitivitas dan responsivitas figur, seperti yang dikemukakan oleh Erwin. Menurut Erwin (1998:31) aspek utama pembentukan dan pengembangan kelekatan adalah penerimaan figur lekat, sensitivitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu dan responsivitas kedua belah pihak baik figur lekat maupun individu dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan antara keduanya.

Menurut Bee (2000:65) aspek penting untuk mengembangkan kelekatan yang aman adalah penerimaan figur lekat dan adanya sensitivitas, yang termasuk di dalamnya adalah respons yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kebutuhan individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa aspek kelekatan yang utama adalah sensitivitas atau kepekaan figur lekat dan responsivitas atau cara figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

2. Manfaat Kelekatan

Kelekatan mempunyai banyak sekali manfaat, terutama dalam hubungan ibu dan anak juga dalam kehidupan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Rini (2002:56) bahwa kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya, antara lain:

a. Rasa percaya diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa diri remaja berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat remaja belajar percaya pada orang lain.

b. Kemampuan membina hubungan yang hangat

Hubungan yang diperoleh remaja dari orang tua, menjadi pelajaran bagi remaja untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat, menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun hubungan yang buruk, menjadi pengalaman yang traumatis bagi remaja, sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

c. Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Remaja yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

d. Disiplin

Kelekatan membantu orang tua untuk dapat dengan lebih mudah memahami remaja, sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Remaja juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari sikap orangtua yang menghargai remaja untuk mematuhi peraturan dengan disiplin karena sikap menghukum akan menyakiti harga diri remaja dan tidak mendorong kesadaran diri.

e. Pertumbuhan intelektual dan psikologis yang baik

Bentuk kelekatan yang terjalin mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif, serta perkembangan psikologis individu.

Lebih lanjut manfaat kelekatan juga pernah dikemukakan oleh Santrock. Santrock (2003:445) menyebutkan beberapa manfaat kelekatan, antara lain:

- a) Kelekatan pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik.
- b) Membantu remaja menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik.
- c) Membantu remaja untuk memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- d) Sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.
- e) Membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.
- f) Membantu keberhasilan remaja dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa.
- g) Membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya. (Santrock,2003:445)

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa manfaat kelekatan antara individu dengan orang tua antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli pada orang lain, menumbuhkan kedisiplinan, mempengaruhi pertumbuhan intelektualitas dan psikologis, menumbuhkan harga diri dan kesejahteraan yang lebih baik pada remaja,

serta membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dengan teman sebaya.

2.1.1.3 Hakikat Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

1. Pengertian Ibu bekerja dan Tidak Bekerja

Pengertian ibu bekerja banyak dikemukakan oleh beberapa orang. Salah satunya adalah Lerner. Menurut Lerner dkk (2001:16), ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja. Baik bekerja sebagai karyawan atau pegawai negeri.

Lebih lanjut pengertian ibu bekerja disampaikan oleh Santrock. Menurut Santrock (2007:132) ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007:132).

Pengertian bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan jelas yaitu memperoleh penghasilan atau memperoleh sesuatu dalam bentuk benda, jasa, atau gagasan (Dwijanti, 1999 : 64). Oleh karena itu, seorang wanita dikatakan bekerja bila ia mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawati, mempunyai jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya (Dwijanti, 1999 : 65).

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak yang melakukan kegiatan di luar rumah untuk mencari nafkah dan menjadi tenaga kerja serta mendapatkan gaji dari

seseorang untuk melakukan tugas tertentu. Ibu bekerja bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya seperti menjadi karyawan atau pegawai negeri.

Seorang ibu yang bekerja memiliki alasan-alasan tertentu sehingga dia memutuskan untuk bekerja. Alasan-alasan tersebut memperkuat tujuan ibu bekerja, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa.

Beberapa alasan yang mendukung tujuan ibu bekerja menurut Gunarsa (2000 : 82) adalah:

1. Karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga ibu harus bekerja.
2. Karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan.
3. Proses untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman hidup dalam lingkungan pekerjaan.
4. Karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai kesadaran nasional yang tinggi bahwa negaranya memerlukan tenaga kerja demi melancarkan pembangunan.

5. Pihak orang tua dari ibu yang menginginkan ibu untuk bekerja.
6. Karena ingin memiliki kebebasan finansial, dengan alasan tidak harus bergantung sepenuhnya pada suami untuk memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya membantu keluarga tanpa harus meminta dari suami.
7. Bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu.
8. Bekerja dapat menambah wawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak-anak.

Alasan-alasan di atas menjadi dasar terjadinya pergeseran nilai peran seorang ibu. Ibu harus menjalankan peran ganda dalam melaksanakan perannya sebagai sosok seorang ibu. Peran ganda ini berpengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi keluarga terutama terhadap anak.

Setelah memahami pengertian ibu bekerja, selanjutnya yang perlu dipahami adalah pengertian ibu tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja adalah kebalikan dari ibu yang bekerja.

Ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Santrock, 2007:134).

Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anak-anaknya. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan,

memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan dan kegiatan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus. Namun, karena ikatan kasih sayang dan melekat dalam hubungan keluarga pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu memiliki arti yang kompleks dan juga berlawanan. Banyak perempuan merasa pekerjaan rumah tangga itu tidak cerdas namun penting. Mereka biasanya senang memenuhi kebutuhan orang-orang yang mereka kasih dan mempertahankan kehidupan keluarga, karena mereka merasa aktivitas tersebut menyenangkan dan memuaskan (Santrock, 2007:134).

Ibu yang tidak bekerja, tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Mereka dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak mereka makan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak lebih baik jika dibandingkan dengan anak ibu yang bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Hubungan yang dekat antara ibu dan anak, membuat sang anak lebih mudah berkomunikasi dengan ibu mereka pada saat mereka berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau SMA. Tetapi, walaupun mereka yang tetap di rumah memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer, 2006:74).

2. Peran dan Tugas Ibu

A. Peran Ibu

Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.

Menurut Komarrudin (1994:22), yang dimaksud peranan adalah sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang.
- b. Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- d. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan kewajiban dari tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik.

Setelah memahami pengertian peran selanjutnya yang perlu dipahami adalah pengertian ibu. Ada beberapa pengertian ibu, beberapa diantaranya diuraikan oleh beberapa ahli seperti Bustainah Ash-Shabuni dan Bilif Abduh.

Menurut Ash-Shabuni (2007: 46) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu”.

Menurut Abduh (2001: 33-51) “ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang. Di Indonesia banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut dan memanggil seorang perempuan dengan tradisi dan budaya daerah masing-masing. Misalnya saja mamah, ummi, emmak, enyak, bunda, mimi dan lain sebagainya. Akan tetapi keragaman tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam maksud tujuannya yakni sebutan atau sapaan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan anak. Ibu adalah orang yang berdiri di belakang tokoh yang agung. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan kelelahan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia.

Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak

banyak dibandingkan ayah. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang perempuan yang telah diberi kepercayaan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengandung, melahirkan, mengasuh dan mendidik serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak, ibu wajib menjalankan amanah suci yang diembannya.

Dengan memahami pengertian ibu, para ibu dan calon ibu serta bagi siapa saja yang konsen terhadap masalah ibu atau masa depan bangsa akan mengerti betapa seorang ibu memiliki makna khas yang berdimensi social berorientasi masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam mendidik anak.

Setelah memahami pengertian ibu dan pengertian peran, selanjutnya yang perlu dipahami adalah peran ibu. Ibu mempunyai peran yang sangat penting.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan, dan menyusui, merupakan tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Maka Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kepada perempuan struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan Ayah. Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh

menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga.

Beberapa ahli mengemukakan betapa pentingnya peran ibu karena ibu adalah figur lekat yang paling utama. Salah satu orang yang mengungkapkan tentang peran ibu adalah Daulay. Daulay, (2001:15) mengemukakan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat meliputi empat aspek, yaitu :

1. Keputusan di bidang Reproduksi

Perempuan akan sangat dominan dalam menentukan keputusan dibidang reproduksi, karena berhasil atau tidaknya suatu rencana untuk reproduksi tergantung kepada kesiapan mental, kesehatan, motivasi, dari perempuan itu sendiri.

2. Keputusan di bidang Pengeluaran Kebutuhan Pokok

Di dalam keluarga biasanya istri lebih mengetahui kebutuhan pokok dalam rumah tangga dibanding suami, sehingga istri akan mendapatkan kepercayaan dari suaminya dalam membuat keputusan untuk membelanjakan semua kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari.

3. Keputusan di bidang pembentukan keluarga

Perempuan juga sangat menentukan keputusan dalam hal pembentukan keluarga, karena anggota keluarga seperti anak-anak lebih sering bersosialisasi

dan berkomunikasi dengan Ibu daripada ayah, karena ibu lebih sering berada dirumah.

4. Keputusan di bidang kegiatan sosial

Selain sebagai istri dan Ibu Rumah Tangga, perempuan lebih aktif dibidang kegiatan sosial sehingga keputusan yang diambil seorang istri dalam hal kegiatan sosial biasanya akan mendapat dukungan dari suaminya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moser diacu dalam Daulay, (2001: 34). Bahwa relasi gender dalam rumah tangga pada dasarnya menempatkan perempuan untuk melaksanakan tiga tanggungjawab, yaitu:

1. Tanggungjawab bidang reproduksi

Bidang reproduksi meliputi aktivitas yang ditujukan untuk pengasuhan dan pendidikan anak serta tugas-tugas domestik yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan reproduksi dari anggota rumah tangga yang bekerja, dengan demikian tugas dan tanggungjawab perempuan tidak hanya meliputi reproduksi biologis tetapi juga pelayanan dan keberlangsungan kerja dari suami dan anak-anak yang bekerja atau yang masih sekolah.

2. Tanggungjawab bidang produktif

Bidang produktif meliputi aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh imbalan dalam bentuk uang atau barang.

3. Tanggungjawab bidang pengelola komunikasi

Bidang pengelola komunikasi meliputi aktivitas yang di lakukan pada tingkat komunikasi sebagai peluasan tugas dan tanggungjawab reproduksi. Kegiatan ini untuk mendukung ketersediaan dan sarana dari sumberdaya yang

terbatas, tugas dan tanggungjawab perempuan ini tampak lebih melekat pada perempuan lapisan bawah. (Moser diacu dalam Daulay, (2001: 34).

Peran ibu sebagaimana dikemukakan diatas oleh Daulay dan oleh Moser, mencakup banyak bidang seperti bidang reproduksi, bidang produktif, bidang pengeluaran kebutuhan pokok, bidang pengelola komunikasi, bidang pembentukan keluarga dan bidang kegiatan sosial.

B. Tugas Ibu

Seorang ibu didalam keluarga, terlebih lagi seorang ibu yang mempunyai anak mempunyai beberapa tugas. Beberapa di antara tugas tersebut dikemukakan oleh Arwanti (2009: 3-25), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

a) Ibu Sebagai Pendamping Suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

b) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

c) Ibu Sebagai Penerus Keturunan

Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.

d) Ibu Sebagai Pembimbing Anak

Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

e) Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama

Ibu mengajarkan ajaran agama kepada anak. Pendidikan agama yang diajarkan meliputi tata cara ibadah, perayaan hari besar keagamaan, dan ritual-ritual agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa tugas ibu meliputi ibu sebagai pendamping suami, ibu sebagai pengatur rumah tangga dan ibu sebagai penerus keturunan. Selanjutnya tugas ibu juga meliputi sebagai pendamping anak dan sebagai pelaksana kegiatan utama.

Selain yang sudah dikemukakan Arwanti, tugas ibu juga dikemukakan oleh Abduh. Menurut Abduh (2011 : 79), ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia.

Berdasarkan uraian di atas hal tersebut ditunjukkan kepada orang tua terutama ibu, bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan kepada anak berbagai perilaku terpuji serta tujuan mulia, adapun tugas ibu mendidik anak yaitu sebagai berikut:

- a) Ibu membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak.
- b) Ibu memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
- c) Ibu memiliki kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putra-putri mereka.
- d) Ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak.
- e) Ibu menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.

- f) Ibu jangan pernah menentang suami, sebab akan menciptakan aspek kebencian dengan kedengkian satu sama lain.
- g) Ibu memberitahukan pada kepala keluarga setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka.
- h) Ibu melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan perilaku anti sosial.
- i) Ibu menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika seperti buku-buku porno atau novel.
- j) Ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

Begitu banyak tugas yang dimiliki oleh seorang ibu, dan tugas-tugas tersebut sangatlah penting. Tidak hanya penting untuk anak, namun penting untuk anggota keluarga yang lain, juga penting untuk sosok ibu itu sendiri.

3. Peran dan Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut BKKBN (2014) ada delapan fungsi yaitu:

a) Fungsi agama

Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens.

b) Fungsi sosial budaya

Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini.

c) Fungsi cinta kasih

Dalam keluarga idealnya terdapat “kehangatan”. Cinta kasih antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain akan menciptakan “kehangatan” di dalam keluarga.

d) Fungsi perlindungan

Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis.

e) Fungsi reproduksi

Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses *regenerative*, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu.

f) Fungsi pendidikan

Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder.

g) Fungsi ekonomi

Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi ini. Keluargalah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya.

h) Fungsi lingkungan

Fungsi ini erat kaitannya dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila dimana dalam fungsinya setiap keluarga bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnya dengan baik.

Berdasarkan ke delapan fungsi keluarga di atas, fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan sangat erat kaitannya dengan kelekatan. Dalam hal ini anggota keluarga yang memiliki peranan besar dalam menjalankan kedua fungsi tersebut adalah ibu, yang juga merupakan figur lekat bagi anak.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kelekatan telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejak pertama kali dikemukakan Bowlby pada tahun 1969, sampai saat ini sudah banyak penelitian terkait mengenai kelekatan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Yessy (2003) meneliti tentang hubungan pola kelekatan dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja awal (siswa SMP berusia 11-14 tahun), Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam menjalin relasi pertemanan ditinjau dari perbedaan pola kelekatan.
2. Smith, Murphy, dan Coats (1999) dalam penelitiannya ditemukan bahwa pola kelekatan aman akan mudah ditemui pada anak dengan figur lekat yaitu ibu yang tidak bekerja dan memiliki waktu yang banyak untuk anaknya.
3. Monks, Knoers, & Haditono (2004), pada penelitiannya ditemukan bahwa anak dengan pola kelekatan *anxious resistant attachment* cenderung mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjalin relasi pertemanan, kurang bisa mempercayai orang lain, suka mengasingkan diri, dan memiliki konformitas yang rendah dalam kelompoknya, sedangkan untuk pola *anxious avoidant attachment*, dicirikan dengan adanya kecenderungan pengabaian dan penolakan oleh teman.

4. Glick (2002) dalam penelitiannya ditemukan bahwa anak yang memiliki pola kelekatan yang tidak aman (*anxious resistant attachment* dan *anxious avoidant attachment*) disebabkan oleh ibu yang memiliki jadwal kerja yang terlalu sibuk, mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak.

2.3. Kerangka Berpikir

Pola kelekatan yang aman (*secure attachment*) antara ibu dan anak sangat penting. Anak yang memiliki kelekatan yang aman pada ibu akan memiliki perkembangan emosi yang baik, kemampuan sosialisasi yang baik, dan perilaku yang baik.

Remaja dengan pola *secure attachment* mempunyai kemampuan menjalin relasi yang tinggi, remaja dapat mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, sehingga membuat remaja menjadi teman yang baik, memperhatikan kepentingan orang lain, tidak ditolak untuk bermain, bersedia untuk percaya pada orang lain serta dapat mengutarakan pikiran dengan jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain.

Pola kelekatan yang aman terjadi karena interaksi yang intensif antara anak dan orang tua dalam hal ini ibu. Interaksi yang intensif sangat erat kaitannya dengan kuantitas kebersamaan anak dan ibu. Ibu yang tidak bekerja maka akan memiliki waktu lebih banyak untuk anaknya sehingga akan terbentuk kelekatan yang aman antara anak dan ibu. Sebaliknya ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya maka kelekatan yang terbentuk adalah kelekatan yang cenderung tidak aman.

Anak dengan pola kelekatan *anxious resistant attachment* cenderung mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjalin relasi pertemanan, kurang bisa mempercayai orang lain, suka mengasingkan diri, dan memiliki konformitas yang rendah dalam kelompoknya, sedangkan untuk pola *anxious avoidant attachment*, dicirikan dengan adanya kecenderungan pengabaian dan penolakan oleh teman. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya intensitas interaksi antara ibu dan anak. Anak yang memiliki pola kelekatan yang tidak aman (*anxious resistant attachment* dan *anxious avoidant attachment*) disebabkan oleh ibu yang memiliki jadwal kerja yang terlalu sibuk, mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu bekerja dan tidak bekerja

2.4. Hipotesis penelitian

Setelah mempelajari dan memahami teori- teori dan mengajukan kerangka berfikir yang telah ditemukan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : *Terdapat perbedaan pola kelekatan antara anak dengan ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja*

H_0 : *Tidak terdapat perbedaan pola kelekatan antara anak dengan ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertempat di Sekolah Menengah Pertama Labschool Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei 2014 – Desember 2014. Penulis memilih SMP Labschool sebagai tempat penelitian karena penulis menemukan bahwa banyak ibu dari para siswa yang bekerja namun tidak terjadi gangguan kelekatan yang parah pada para siswa di sekolah ini. Selain itu siswa di sekolah ini sesuai dengan karakteristik data.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparasi dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dan obyek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan lepas dari konteks waktu dan situasi (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian yang dipilih bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu,

misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari obyek yang merupakan perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa–siswi kelas 8 SMP Labschool Jakarta yang berjumlah 240 orang, yang terdiri dari 158 anak dengan ibu bekerja dan 82 anak dengan ibu tidak bekerja. Pemilihan kelas 8 dikarenakan siswa kelas delapan berada pada rentang usia yang labil dan rentan terhadap terjadinya gangguan kelekatan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ditetapkan menjadi obyek penelitian langsung yang dianggap mewakili populasi. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 114 orang. 75 anak dengan ibu bekerja dan 39 anak dengan ibu tidak bekerja.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak proporsional (*proportionate random sampling*). Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa setiap unsur atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel ini juga dilakukan secara proposional.

Sampel didapat dengan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 5 %

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot PQ}$$

dimana :

s = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

λ^2 = Chi Kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%

d = 0,05

P = Q = 0,5

3.4. Variabel Penelitian

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola kelekatan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah pola kelekatan. Pola kelekatan adalah ikatan emosional, hubungan kasih sayang, relasi, ikatan, kondisi aman dan nyaman, daya tarik dan ketergantungan antara ibu dan anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di SMP Labschool Jakarta. Ibu bekerja dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilan atau gaji dari orang lain dengan menjadi pegawai atau karyawan. Ibu tidak bekerja adalah ibu yang hanya mengurus kegiatan rumah tangga.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan model skala Likert.

Instrumen disusun dengan mengacu pada tiga pola kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby diacu dalam Yessi (2003). Skala ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola kelekatan yang terbentuk antara remaja kepada orang tuanya.

Modifikasi yang dilakukan berupa perubahan kalimat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek dalam penelitian ini. Skala ini disusun berdasarkan tiga pola kelekatan Bowlby diacu dalam Yessy (2003), yaitu: pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, dan pola *anxious avoidant attachment*. Pola kelekatan yang dimiliki subjek ditentukan oleh *mean* terbesar dari tiap-tiap komponen, dan dikategorisasikan menjadi pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, serta pola *anxious avoidant attachment*.

Tabel 3.1
Kisi – Kisi Instrument

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor butir pernyataan	
			+	-
Kelekatan	1.Kondisi aman dan nyaman	1.Ibu menjadi tempat prioritas anak menceritakan masalah.	1, 2,4,8,11	5,8
		2.Ibu menjadi tempat anak meminta bantuan saat mengalami masalah	3,9,18,35,36	25,32
		3.Ibu menjadi tempat berlindung anak	6, 12	
	2.Ikatan emosional	1.Anak merasa rindu dan cemas bila jauh dari ibu.	7,13,14	11
		3.Daya tarik dan	1. Anak lebih percaya diri jika bersama ibu.	21

	ketergantungan			
		2. Anak suka berada di dekat Ibu.	20, 22, 24	19
		3. Ibu menemani anak beraktifitas	23	
	4. Hubungan kasih sayang	1. Ibu memberi perhatian kepada anak.	16, 26, 28, 30, 33	15, 17, 27, 31, 34
		2. Ibu memahami keinginan anak	29, 38	37
Jumlah			38	

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dalam pengumpulannya. Data primer dan data sekunder tersebut adalah :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil langsung dari siswa- siswi SMP Labschool yang didapat melalui survey dan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dengan metode studi pustaka, yaitu pengumpulan data dari literatur yang berupa buku, jurnal, atau artikel ilmiah.

3.8 Uji Validitas

Suatu alat evaluasi disebut valid (absah atau sah) apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi (Suherman, 2001:129). Validitas dibagi menjadi dua, yaitu:

3.8.1 Validitas Konstruksi

Pengujian validitas instrumen menggunakan validitas konstruksi (*Construct Validity*) karena instrumennya berupa nontest yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil (Sugiyono, 2008:125).

3.8.2 Validitas Isi

Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan *kisi-kisi instrumen*, atau *matrik pengembangan instrument*. Dalam kisi-kisi itu terdapat variable yang diteliti, indicator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (Sugiyono, 2008:129).

Instrumen pola pengasuhan anak dimulai dengan penyusunan instrumen yang menggunakan skala likert sebanyak 40 butir pernyataan

yang mengacu pada indikator dimensi pola asuh seperti yang terlihat pada tabel 3.2 yang disebut sebagai instrumen untuk mengukur variabel pengasuhan anak.

Uji validitas ini menggunakan rumus korelasi produk momen memakai angka kasar yaitu sebagai berikut (Arikunto, 2010:213)::

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{XY} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 N = Jumlah sampel
 X = Skor item nomor soal
 Y = Skor total

Selanjutnya uji signifikansi untuk korelasi ini menggunakan harga tabel *r product moment* dengan $\alpha = 0,05$, $r_{tabel} = 0,632$. Jika harga $r_{XY} \geq r_{tabel}$, maka korelasi tersebut signifikan (valid). Jika harga $r_{XY} < r_{tabel}$, maka korelasi tersebut tidak signifikan (tidak valid). Dari perhitungan diperoleh hasil 38 butir pernyataan yang valid dan 6 pernyataan yang tidak valid atau drop. Hasil validitas instrumen yang telah diuji coba sebagai berikut.

Tabel 3.2
Hasil Validitas Instrumen Tes

Butir soal	r_{XY}	r_{tabel}	Keputusan	Butir soal	r_{XY}	r_{tabel}	Keputusan
1	0,553	0,312	Valid	23	0,541	0,312	Valid
2	0,554	0,312	Valid	24	0,237	0,312	Tidak
3	0,429	0,312	Valid	25	0,654	0,312	Valid
4	0,451	0,312	Valid	26	0,267	0,312	Tidak
5	0,048	0,312	Tidak	27	0,377	0,312	Valid
6	0,0613	0,312	Valid	28	0,598	0,312	Valid

7	0,674	0,312	Valid	29	0,353	0,312	Valid
8	0,446	0,312	Valid	30	0,579	0,312	Valid
9	0,640	0,312	Valid	31	0,358	0,312	Valid
10	0,605	0,312	Valid	32	0,540	0,312	Valid
11	0,585	0,312	Valid	33	0,453	0,312	Valid
12	0,454	0,312	Valid	34	0,192	0,312	Tidak
13	0,652	0,312	Valid	35	0,576	0,312	Valid
14	0,368	0,312	Valid	36	0,714	0,312	Valid
15	0,678	0,312	Valid	37	0,666	0,312	Valid
16	0,682	0,312	Valid	38	0,622	0,312	Valid
17	0,569	0,312	Valid	39	0,448	0,312	Valid
18	0,497	0,312	Valid	40	0,140	0,312	Tidak
19	0,459	0,312	Valid	41	0,466	0,312	Valid
20	0,576	0,312	Valid	42	0,529	0,312	Valid
21	0,196	0,312	Tidak	43	0,563	0,312	Valid
22	0,648	0,312	Valid	44	0,520	0,312	Valid

3.9 Uji Reliabilitas

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Djaali, 2008:55). Rumus yang digunakan dalam pengujian reabilitas pada angket pola asuh berdasarkan tingkatpendapatan keluarga adalah rumus alpha. Menurut Arikunto (2008:109) Rumus Alpha digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

n = Banyak butir soal

s_i^2 = Variansi skor tiap butir soal

s_t^2 = Variansi skor total

Untuk mencari variansi tiap soal menggunakan rumus berikut:

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

s_i^2 = Variansi skor setiap butir soal

X = Skor tiap soal

Y = Skor total

N = Banyaknya subjek

Setelah mendapatkan hasil r_{11} , maka dibandingkan dengan nilai 0,6.

Jika $r_{11} > 0,6$ maka reliabel, dan jika $r_{11} < 0,6$ maka tidak reliabel.

Hasil reliabilitas instrumen yang telah diuji cobakan sebagai didapatkan nilai : 0,9281, maka keputusannya adalah reliabel.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan Independent t-test

Rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2} \right]}}$$

3.11 Hipotesis Statistik

1. Hipotesis Statistik:

$$H_0 = t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$$

$$H_a = t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$$

Jika hasil t-hitung positif, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima. Jika hasil t-hitung negatif, $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Pola Kelekatan Antara Ibu Dan Anak Pada Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja

4.1.1.1 Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Pada Ibu Bekerja

Data pola kelekatan antara ibu dan anak didapat dari penelitian dengan menggunakan skala likert. Dari 75 orang anak yang ibunya bekerja dan mengisi angket terdapat 59 anak yang pola kekekatannya adalah pola kelekatan aman (secure attachment) atau dengan persentase sebanyak 78,67 %. Sedangkan untuk pola kelekatan *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) terdapat 8 anak atau dengan persentase 10,67 %. Lalu untuk pola kelekatan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar) terdapat 8 anak yang termasuk ke dalam kategori pola kelekatan ini atau dengan persentase 10,67 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Pola Kelekatan Antara Ibu Dan Anak pada Ibu Bekerja

Pola Kelekatan	Jumlah	Persentase
<i>Secure Attachment</i>	59	$\frac{59}{75} \times 100\% = 78,67\%$
<i>Anxious Resistant Attachment</i>	8	$\frac{8}{75} \times 100\% = 10,67\%$
<i>Anxious Avoidant Attachment</i>	8	$\frac{8}{75} \times 100\% = 10,67\%$
Total	75	100 %

Data yang dihasilkan memiliki skor terendah 80 dan skor tertinggi 129, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 94,080, varians (S^2) sebesar 60,3449 dan simpangan baku (S) sebesar 7,7682

Distribusi frekuensi dari data pola kelekatan ibu dan anak pada ibu bekerja dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini, di mana rentang skor adalah 49, banyaknya kelas interval 6, dan panjang kelas adalah 9.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Kelekatan Ibu dan Anak pada Ibu Bekerja

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
80 - 88	79,5	88,5	1	1,3%
89 - 97	88,5	97,5	5	6,7%
98 - 106	97,5	106,5	29	38,7%
107 - 115	106,5	115,5	30	40,0%
116 - 124	115,5	124,5	8	10,7%
125 - 133	124,5	134	2	2,7%
Jumlah			75	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variable pola kelekatan ibu dan anak pada ibu bekerja yaitu 30 terletak pada interval kelas ke – 4 yakni antara 107 – 115 dengan frekuensi relatif sebesar 40,0% dan frekuensi terendahnya adalah 1 yaitu terletak pada interval kelas ke – 1 yakni antara 80 – 88 dengan frekuensi relatif 1,3%.

4.1.1.2 Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Pada Ibu Tidak Bekerja

Data pola kelekatan antara ibu dan anak didapat dari penelitian dengan menggunakan skala likert. Dari 39 orang anak yang ibunya tidak bekerja dan mengisi angket terdapat 33 anak yang pola kelekatanannya adalah pola kelekatan aman (*secure attachment*) atau dengan persentase sebanyak 84,62 %. Sedangkan untuk pola kelekatan *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) terdapat 1 anak atau dengan persentase 2,56 %. Lalu untuk pola kelekatan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar) terdapat 5 anak yang termasuk ke dalam kategori pola kelekatan ini atau dengan persentase 12,82 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Pola Kelekatan Antara Ibu Dan Anak pada Ibu Tidak Bekerja

Pola Kelekatan	Jumlah	Persentase
<i>Secure Attachment</i>	33	$\frac{33}{39} \times 100\% = 84,62\%$
<i>Anxious Resistant Attachment</i>	1	$\frac{1}{39} \times 100\% = 2,56\%$
<i>Anxious Avoidant Attachment</i>	5	$\frac{5}{39} \times 100\% = 12,82\%$
Total	75	100

Data yang dihasilkan memiliki skor terendah 90 dan skor tertinggi 121, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 94,462, varians (S^2) sebesar 37,0445 dan simpangan baku (S) sebesar 6,0864

Distribusi frekuensi dari data pola kelekatan ibu dan anak pada ibu tidak bekerja dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini, dimana rentang skor adalah 31, banyaknya kelas interval 6, dan panjang kelas adalah 6.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Kelekatan Ibu dan Anak pada Ibu Bekerja

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
90 - 95	89,5	95,5	3	7,7%
96 - 101	95,5	101,5	3	7,7%
102 - 107	101,5	107,5	10	25,6%
108 - 113	107,5	113,5	19	48,7%
114 - 119	113,5	119,5	3	7,7%
120 - 125	119,5	125,5	1	2,6%
Jumlah			39	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel pola kelekatan ibu dan anak pada ibu tidak bekerja yaitu 19 terletak pada interval kelas ke – 4 yakni antara 108 – 113 dengan frekuensi relatif sebesar 48,7% dan frekuensi terendahnya adalah 1 yaitu terletak pada interval kelas ke – 6 yakni antara 120 – 125 dengan frekuensi relatif 2,6%.

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan adalah menggunakan uji normalitas chi-kuadrat dengan taraf signifikansi adalah $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat di bawah ini:

- Kelompok Ibu bekerja

Berdasarkan perhitungan, ditemukan nilai Chi-square hitung adalah 4,6745. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Chi-square tabel, dengan $df = \text{jumlah kelas interval} - 1 = 6 - 1 = 5$. Jika nilai $df = 5$ dengan alfa adalah 5% maka nilai Chi-square tabel adalah 11,070. Karena nilai Chi-square hitung lebih kecil dari Chi-square tabel, maka distribusi data adalah normal.

- Kelompok Ibu Tidak Bekerja

Berdasarkan perhitungan, ditemukan nilai Chi-square hitung adalah 8,4767. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Chi-square tabel, dengan $df = \text{jumlah kelas interval} - 1 = 6 - 1 = 5$. Jika nilai $df = 5$ dengan alfa adalah 5% maka nilai Chi-square tabel adalah 11,070. Karena nilai Chi-square hitung lebih kecil dari Chi-square tabel, maka distribusi data dari variabel X adalah normal.

4.2.2 Uji Homogenitas

Jika data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara tingkat pendapatan tinggi, menengah dan rendah sama atau berbeda. Uji

homogenitas yang digunakan adalah uji F dengan taraf signifikansi adalah $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji homogenitas variansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} = \frac{60,3449}{37,0445} = 1,5534$$

Nilai F-hitung adalah 1,55344 dengan nilai F-tabel $df_1 = \text{pembilang} - 1 = 74$; $df_2 = \text{penyebut} - 1 = 38$ adalah 1,64. Sehingga $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, keputusan adalah tidak tolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians dari kedua kelompok tersebut adalah homogen.

4.2.3 Uji Independen T-Test

Setelah diketahui data berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilakukan uji analisis variansi yang dilakukan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Hasil perhitungan uji independen t-test dapat dilihat dibawah ini :

$$\text{Rumus : } t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(\mathbf{n}_1 - \mathbf{1})s^2_1 + (\mathbf{n}_2 - \mathbf{1})s^2_2}{\mathbf{n}_1 + \mathbf{n}_2 - 2} \left[\frac{\mathbf{n}_1 + \mathbf{n}_2}{\mathbf{n}_1\mathbf{n}_2} \right]}}$$

$$\mathbf{t\text{-hitung}} = \frac{-0,382}{55,75489} = - \mathbf{0,00684}$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah $-0,00684$. Nilai t-tabel dengan $df = n_1 + n_2 - 2 = 75 + 39 - 2 = 112$ yaitu $1,96$. Dengan demikian nilai t-hitung $<$ t-tabel, dan nilai t-hitung negatif maka keputusan adalah tidak tolak H_0 . Sehingga keputusan adalah terdapat perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja.

4.3 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa data berdistribusi normal dan bervarians homogen. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah $-0,00684$. Nilai t-tabel dengan $df = n_1 + n_2 - 2 = 75 + 39 - 2 = 112$ yaitu $1,96$. Dengan demikian nilai t-hitung $<$ t-tabel, dan nilai t-hitung negatif maka keputusan adalah tidak tolak H_a . Sehingga keputusan adalah terdapat perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak antara ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja.

Dengan demikian hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu bekerja dan tidak bekerja diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada di bab 2 bahwa pola kelekatan yang aman dapat dibentuk dari kuantitas hubungan dan interaksi antara ibu dan anak. Pada penelitian ini kuantitas hubungan mempengaruhi pola kelekatan yang terbentuk antara ibu dan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pola kelekatan *secure attachment* yang lebih tinggi pada kelompok ibu tidak bekerja dibandingkan dengan ibu bekerja.

4.4 Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji coba hipotesis tersebut, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kelemahan jangkauan penelitian. Penelitian ini hanya meneliti siswa kelas VIII di SMP Labschool Jakarta dan tidak meneliti keseluruhan siswa atau pun siswa dari sekolah lain, jika penelitian dilakukan kepada seluruh siswa dan juga kepada dari sekolah lainnya maka hasil penelitian dapat lebih akurat.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik yang telah diuraikan pada bab - bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 75 orang anak yang ibunya bekerja dan mengisi angket terdapat 59 anak yang pola kelekatanannya adalah pola kelekatan aman (secure attachment) atau dengan persentase sebanyak 78,67 %. Sedangkan untuk pola kelekatan *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) terdapat 8 anak atau dengan persentase 10,67 %. Lalu untuk pola kelekatan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar) terdapat 8 anak yang termasuk kedalam kategori pola kelekatan ini atau dengan persentase 10,67 %.
2. Dari 39 orang anak yang ibunya tidak bekerja dan mengisi angket terdapat 33 anak yang pola kelekatanannya adalah pola kelekatan aman (secure attachment) atau dengan persentase sebanyak 84,62 %. Sedangkan untuk pola kelekatan *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) terdapat 1 anak atau dengan persentase 2,56 %. Lalu untuk pola kelekatan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar) terdapat 5 anak yang termasuk kedalam kategori pola kelekatan ini atau dengan persentase 12,82 %.
3. Hasil hipotesis penelitian dan uji independen t-test, diperoleh bahwa terdapat perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan maka untuk menerapkan pola kelekatan yang tepat ada beberapa saran yang akan dipaparkan oleh peneliti :

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan kelekatan dan pola kelekatan ibu dan anak. Peneliti selanjutnya dapat mencari faktor lain yang mempengaruhi perbedaan pola kelekatan antara ibu dan anak.
2. Para Ibu terutama ibu yang bekerja hendaknya senantiasa menjaga kualitas hubungan dan interaksi dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Bilif. 2011 . *Ibu Itu Sungguh Ajaib*. Yogyakarta: Transmedia.
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arwanti, Ni Made Sri. 2009. *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Ash-Shabuni, Bustsainah. 2007. *Muslimah Juara*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- [BKKBN] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Fungsi keluarga*. www.bkkbn.go.id/rubrik/35/, diakses 29 April 2014
- [BPMPKB] Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Perempuan Dan Keluarga Berencana Provinsi DKI Jakarta, *Profil Statistik Gender Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011* (Jakarta: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Perempuan Dan Keluarga Berencana Provinsi DKI Jakarta, 2011). Diakses 16 Februari 2014
- [BPS] Badan Pusat Statistik. *Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Pekerjaan Utama*. www.bps.go.id Diakses 16 Februari 2014
- Baron, A. R., & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. (terjemahan Ratna Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Bee, H. 2000. *The Developing Child*. Massachusetts: Allyn Bacon.
- Bowlby, John. 1969. *Attachment and loss : Attachment (vol.1)*. New York : Basic Books
- Bretherton, I & Mulholland, K.A. 1999. *Internal working models in attachment relations*. New York : Guilford Press.

- Collins, N. L. & Read, S. 1990. Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc 1990.58, 4, 644 - 663.
- Daulay, Harmono. 2001. “Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran Studi Kasus TKW di Kecamatan Rawamarta Kabupaten Karawang Jawa Barat”. Yogyakarta : Galang Press.
- Djaali, & Muljono, P. 2011. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dwijanti, J. E. 1999 .“Perbedaan motif antara ibu rumah tangga yang bekerja dan tidak bekerja dalam mengikuti sekolah pengembangan pribadi di John Robert Powers. Surabaya : Anima, 14(55), 252-259,.
- Erwin, P. 1998. *Friendship in Childhood and Adolescence*. London: Routledge.
- Glick,E. 2002. *A Modal Approach to Intentional Identity*. New York :Wiley Periodicals, Inc.
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta : Gunung Mulia
- Hazan, C. dan Shaver, P. 1987. Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal Personality and Social Psychology*, American Psychological Association, Inc. 1987, 52, 3, 511 – 524.
- Kartono, K. & Dali Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Komarrudin.1994. *Pengertian Peranan*. <http://www.artikata.com/arti-361235-mencegah.html>. Diakses pada tanggal 10 April 2014, Jam 02.25 WIB.

- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2013. *Catatan Akhir Tahun Komisi Perlindungan Anak*. Disakses 24 januari 2014
- Lerner, C, et al. 2001. *Bringing Up Baby: Three Steps to Making Good Decisions in Your Child's First Years*. Washington, DC: Zero to Three Press.
- McIntosh, Kelly L. and Bauer ,William. 2006. *Working Mothers vs Stay At Home Mothers: The Impact on Children*. Marietta College.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Rini, Jacinta. 2002. *Problem Kelekatan*. www.e-psikologi.com. Diakses 9 Maret 2014
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja* (terjemahan Adelar, S.B., dan Saragih, S). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, edisi ke-11 jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development*. Jilid 1 (terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Smith, E. Murphy, J. & Coats, S. 1999. *Attachment to Group: Theory and Measurement*. *Journal of Personality and social Psychology*. American Psychological Assosiation. Vol 77 no 1
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Upton , Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga

Yessy. 2003. *Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi
Pertemanan pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, no. 2, 1-12.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner

SKALA POLA KELEKATAN

Petunjuk pengisian :

Bacalah baik-baik setiap pertanyaan berikut dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda. Dengan memberi tanda centang (√) pada:

SS : Bila pernyataan tersebut **sangat setuju** dengan keadaan anda.

S : Bila pernyataan tersebut **setuju** dengan keadaan anda.

TS : Bila pernyataan tersebut **tidak setuju** dengan keadaan anda.

STS : Bila pernyataan tersebut **sangat tidak setuju** dengan keadaan anda.

Identitas responden

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan Ibu :

Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang anda pilih!

No	Pernyataan	ST S	TS	S	SS
1	Saya lebih senang menceritakan masalah pada ibu				
2	Biasanya ibu saya lebih dapat memahami keinginan-keinginan saya dibanding ayah				
3	Saat mempunyai masalah, saya mencari bantuan ibu				
4	Saya merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat-pendapat saya pada ibu				
5	Ibu kurang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pendapat				
6	Saya merasa nyaman berada dekat dengan ibu				
7	Meskipun berada jauh dari ibu, saya tetap merasa dekat				
8	Saya melakukan berbagai pertimbangan sebelum menceritakan pengalaman saya kepada ibu				
9	Ibu dengan senang hati bersedia ketika saya meminta				
10	Saat menghadapi kesulitan, saya akan memilih ibu untuk tempat bercerita daripada dengan ayah				
11	Walau dekat tapi saya merasa jauh dengan ibu				
12	Berada dekat dengan ibu membuat saya merasa dilindungi				
13	Berpisah jauh dari bu membuat saya khawatir				
14	Saya merasa cemas saat jauh dari ibu				
15	Tidak menjadi masalah bagi saya ketika ibu tidak sempat memberi perhatian				
16	Saya kesal karena ibu sering lupa memperhatikan kebutuhan saya				
17	Saya tidak gusar ketika ibu mengabaikan saya karena kesibukannya				
18	Saat mengalami kesulitan saya meminta ibu untuk menyelesaikannya				
19	Bukan menjadi masalah bagi saya jika ibu jauh dari saya				
20	Saya merasa keadaan saya akan lebih baik jika saya berada di dekat ibu				
21	Saya akan tertekan saat harus menghadapi masalah tanpa bantuan ibu				
22	Saya suka berada di rumah bersama ibu				

23	Saya tidak suka mempelajari hal-hal baru tanpa bimbingan ibu				
24	Saya merasa tidak tenang jika berada jauh dari ibu				
25	Saya yakin dapat memecahkan masalah yang saya hadapi tanpa bantuan ibu				
26	Ibu saya tidak tertarik dengan masalah yang sedang saya hadapi				
27	Ibu saya tertarik untuk mendengarkan pengalaman-pengalaman saya				
28	Ibu saya lebih mengutamakan hal lain dibanding saya				
29	Ibu saya sering tidak peduli dengan keadaan saya				
30	Saya merasa ibu kurang memperhatikan kebutuhan saya				
31	Ibu saya selalu mempunyai waktu untuk mendengarkan keluhan saya				
32	Saya memilih menceritakan masalah yang saya hadapi pada ibu				
33	Saya merasa ibu kurang memiliki waktu untuk membantu memecahkan masalah yang saya hadapi				
34	Saya merasa ibu saya penuh perhatian terhadap saya				
35	Ibu saya mengeluh sibuk jika saya ingin menceritakan masalah saya				
36	Ibu tidak bereaksi jika saya menceritakan masalah yang saya hadapi				
37	Ibu saya sering mengabaikan keinginan-keinginan saya				
38	Ibu saya tidak mau mengerti keinginan-keinginan saya				